

**PEDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBETUKAN
PERILAKU MAHASISWA
(STUDI KASUS PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HMJ
SOSIOLOG UNIVERSITAS MULAWARMAN KAL-TIM)**

Janrico M.H. Manalu¹

Abstrak

Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis manusia yang khas dan berbeda sebagai hasil keterpaduan olah hati, pikir, raga, rasa dan karsa sebagai kondisi bawaan sejak lahir yang disertai dengan usaha menuju penyempurnaan diri.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Perilaku*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia pendidikan yang secara filosofis di pandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (*humanisasi*), sekarang sudah mulai bergeser. Demikian terjadi salah satunya dikarenakan kurang siapnya dunia pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. hal ini dapat dilihat makin banyak gejala penyalahgunaan kewenangan, kekuasaan, kecurangan, kebohongan, ketidakjujuran, ketidakadilan, ketidakpercayaan. Pendidikan yang seharusnya menjadi alternatif untuk mengatasi dan mencegah krisis karakter bangsa. Kondisi tersebut menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter khususnya bagi mahasiswa sebagai calon-calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan dan pengembangan karakter manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh, sehingga manusia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan disamping menekankan pada ilmu pengetahuan (*kognitif*) juga diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki karakter untuk dapat belajar cepat dengan terampil dalam melaksanakan sesuatu (*psikomotor*), serta diarahkan pada pengembangan sikap mental dan karakter untuk terjun dimasyarakat (*afektif*).

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Winataputra, 2010:8). Dan ini sejalan dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 yang menyatakan jelas bahwa pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter mahasiswa.

Mahasiswa pada saat ini merupakan harapan bagi masyarakat karena dapat melakukan perubahan di masyarakat (*Agent of change*). Sebagai salah satu potensi, mahasiswa juga bagian dari kaum muda dalam tatanan masyarakat yang mau tidak mau pasti terlibat langsung dalam tiap fenomena sosial, harus mampu mengimplementasikan kemampuan keilmuannya dalam akselerasi perubahan dunia ke arah berkeadaban. karena mahasiswa adalah figur yang penting dalam melakukan pembangunan bangsa kearah yang lebih maju serta menjadi alat perubahan dan kontrol terhadap suatu kebijakan yang terjadi dalam pemerintahan.

Mahasiswa sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu. Oleh karena mahasiswa merupakan subyek didik di pendidikan tinggi, maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan pembimbingan kemahasiswaan yaitu pembimbingan seluruh kegiatan mahasiswa sebagai peserta didik selama dalam proses pendidikan. Mahasiswa merupakan aset bangsa, sebagai intelektual muda calon pemimpin masa depan.

Berdasarkan cita-cita dan semangat *Sumpah Pemuda 1928* yang mengutip arah *kebijakan GBHN 1999*, yaitu mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan karakter dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka, bertakwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri, dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.

Pemerintah pun mengakui bahwa mahasiswa yang ada di Indonesia ini merupakan calon pemimpin bangsa dimasa depan dan dapat dijadikan partner untuk bersama-sama membantu pemerintah membangun negara. Karena pemerintah merasa para mahasiswa tersebut adalah sosok yang cakap dengan pendidikan tinggi serta pola pikir yang memadai, sehingga dapat diajak turut serta dalam usaha-usaha memajukan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari yang ada pada saat ini. Tentunya disesuaikan dengan bidang ilmu yang mahasiswa dapat di masa perkuliahan.

Mahasiswa yang dianggap sebagai calon pemimpin masa depan bangsa, dengan mengikuti organisasi-organisasi yang ada dalam lingkungan Fakultas maupun Universitas. Dari mengikuti kegiatan organisasi maka akan diperoleh banyak pengalaman. Pengalaman-pengalaman itulah kemudian yang akan membentuk karakter mahasiswa lebih terarah. Sesuai dengan surat keputusan *Menteri Pendidikan Nasional Nomor 091/0/2004 pasal 8 ayat 1*, yang berbunyi :

untuk melaksanakan pendidikan karakter, peningkatan kepemimpinan, penalaran, minat bakat dan kesejahteraan mahasiswa dibentuklah organisasi kemahasiswaan.

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa berkeinginan dan mempunyai semangat untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan dalam lembaga kemahasiswaan khususnya Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ). Ada Mahasiswa yang bersifat apatis terhadap pergerakan-pergerakan yang dilakukan baik itu berupa diskusi, dialog, seminar dan berbagai kegiatan yang secara langsung maupun tidak akan membentuk karakter mahasiswa itu sendiri.

Kondisi di terus berlangsung tiap tahun sehingga memunculkan kelompok mahasiswa terbagi sebagai berikut:

1. *Kelompok Mahasiswa Kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang)*. Tipikal dari individu atau kelompok mahasiswa ini dominan melewati hari-harinya di kampus (*full*) hanya dengan belajar (*Teks Book*), mengerjakan semua yang diperintahkan setiap dosen dengan harapan kuliah dapat selesai tepat waktu dan meraih prestasi akademik yang memuaskan sehingga dapat menjadi dongkrak untuk peningkatan karier. Ciri khas utama kelompok ini adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) *minded*, cenderung *eksklusif* dan *skeptis-apatis* terhadap apa pun bentuk aktivitas organisasi mahasiswa, senantiasa berpikir “neraca rugi-laba”, saat diajak ber-organisasi bahkan cenderung subjektif dalam penilaiannya tentang aktivitas kampus.
2. *Kelompok Mahasiswa Cheerleader*, Kelompok atau tipikal individu semacam ini mempunyai beberapa ciri, di antaranya senang meramaikan atau ikut menyemarakkan beberapa kegiatan yang ada di kampus maupun organisasi mahasiswa. Namun, masih “alergi” jika suatu ketika dipercaya untuk mengemban amanah kepemimpinan ataupun kepengurusan dalam sebuah *event* dan kegiatan sosial keorganisasian. Bagi mahasiswa model ini, berkelompok dan berorganisasi haruslah ada muatan “pesta”, bersenang-senang, sekadar pergaulan dan cenderung tidak mempunyai pendirian yang pasti terhadap pendapat-pendapat yang beredar mengelilingi lingkungan sekitarnya. Siapa yang dekat-akrab, mereka-lah kawan “organisasinya.”
3. *Kelompok Mahasiswa Aktif dengan Organisasinya*, Kelompok atau individu dari mahasiswa semacam ini tidak begitu dominan keberadaannya. Secara kuantitatif relatif sedikit, sedangkan dari segi kualitas masih harus dikaji ulang. Eksistensi kelompok atau individu bertipikal semacam ini sepiantas aktif dengan segenap organisasi kemahasiswaan yang ada baik yang *intra* maupun *ekstra* kampus. Bahkan, dari yang sedikit jumlahnya di sini, sebagian di antaranya cenderung “kebablasan”, sehingga ada juga secara tidak sadar melepas statusnya sebagai mahasiswa lantaran “kris moneter” dalam dirinya D-O. Ada juga sebagian diri mereka yang “kehabisan napas” karena ketidakmampuan *manage* waktu yang dimilikinya, sehingga *vacum* bahkan berubah menjadi apatis terhadap organisasi mahasiswa.

Pendidikan Karakter

karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang

diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Terminologi karakter sedikitnya memuat dua hal yaitu values (nilai-nilai) dan kepribadian. Sebagai suatu cerminan dari kepribadian yang utuh, karakter mendasarkan diri pada tata nilai yang dianut masyarakat. Tata nilai yang mendasari pemikiran serta perilaku individu ini ditanamkan dengan proses internalisasi nilai yang sesuai dengan budaya yang dianut oleh masyarakat. Proses internalisasi inilah yang kemudian membentuk karakter seorang individu. Mounier mengajukan dua cara interpretasi dengan melihat karakter sebagai dua hal, yaitu sebagai sekumpulan kondisi yang diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari awalnya (given).

Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (Koesoema, 2007: 90). Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis manusia yang khas dan berbeda sebagai hasil keterpaduan olah hati, pikir, raga, rasa dan karsa sebagai kondisi bawaan sejak lahir yang disertai dengan usaha menuju penyempurnaan diri.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Winataputra, 2010:8). Pembentukan dan pengembangan karakter sebagai upaya pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak positif baik bagi mahasiswa secara personal maupun bagi lingkungannya. Hal ini sesuai pendapat (Megawangi, 2004) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik mahasiswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011: 5).

Pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku mahasiswa yang mengarah semakin positif. Perilaku memiliki arti subyektif bagi setiap pelakunya. (Weber, 1964) menyatakan bahwa suatu tindakan ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subyektif bagi pelakunya (Sunarto, 2004:12). Memahami arti subyektif dari sebuah tindakan berarti bersifat empati, yakni bagaimana menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang melakukan tindakan, dan situasi serta tujuan-tujuan dilihat menurut persektif tersebut. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang mempertimbangkan tujuan serta cara untuk mencapainya. Oleh Weber, ini disebut sebagai tindakan rasional instrumental, yaitu meliputi pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya.

Dalam artikel “*The Six Pillars of Character*” yang Dikeluarkan oleh *Character Counts ! Coalition (A Project of the Joseph Institute of Ethics)* Terdapat enam jenis karakter berdasarkan sifat-sifatnya. (Chakim 2012) Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Trustworthiness, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.
2. Fairness, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. Caring, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. Respect, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. Citizenship, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. Responsibility, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh *Gerth dan Mills*, yang mengatakan Individu di bentuk oleh lingkungan sosial atau lembaga-lembaga. Bahwa lembaga dan individu sama-sama saling tergantung, memiliki pengaruh timbal balik lewat kaitan mereka dengan peranan sosial.

Pada dasarnya kegiatan dalam program pengembangan kemahasiswaan dapat dikelompokkan atas (POLBANGMAWA, 2005):

1. Penalaran dan Keilmuan, bertujuan menanamkan sikap daya kreasi dan inovasi, meningkatkan kemampuan meneliti dan pemahaman profesi dan kerjasama dalam tim.
2. Bakat, minat dan kemampuan, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen praktis, berorganisasi, dan bakti sosial.
3. Kesejahteraan, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan kerohanian mahasiswa kegiatan berbentuk kantin mahasiswa, koperasi, dan kegiatan lain yang sejenis.
4. Kepedulian sosial, bertujuan meningkatkan pengabdian pada masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bermartabat.

Program pengembangan kemahasiswaan yang dikeluarkan oleh (POLBANGMAWA, 2005).

Karakter baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa dampak positif bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter baik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku mahasiswa. Nilai-nilai yang

ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu (mahasiswa).

Hubungan Antara Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Menurut Immanuel Kant. *Manusia hanya dapat dididik oleh manusia lain yang juga dididik oleh manusia yang lain.* Artinya bahwa, pendidikan dan pembentukan karakter sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya dan saling berhubungan. (John Dewey, 1961). Mengatakan, Sudah merupakan hal lumrah dalam pembentukan karakter merupakan tujuan umum dalam menciptakan mahasiswa yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi berkarakter yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam pekerjaan. karakter menurut (Nasir, 158: 168), “Dalam terminology psikologi karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal sehingga bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi.

Menurut UNESCO dalam empat pilar pendidikan, sebenarnya juga menyebut perlunya pendidikan karakter terhadap mahasiswa. Terdapat empat pilar yang diharapkan ditegakkan dalam implementasikan dalam pembentukan karakter, (Maulana, 2010) di antara lain :

1. *learning to do* adalah bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.
2. *learning to be* adalah bahwa belajar adalah membentuk manusia yang *menjadi dirinya sendiri*. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.
3. *learning to live together* adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.
4. *Learning to know* adalah bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu.

Dua pilar terakhir *learning to be*, dan *learning to live together* pada hakekatnya adalah implementasi dari pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada

pembentukan individu berkarakter, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.

Perilaku

Perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku **adalah** segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (**Soekidjo Notoatmodjo**, 1987:1). Menurut **Ensiklopedi Amerika**, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. **Robert Y. Kwick** (1972) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.

Faktor - Faktor Pembentuk Perilaku

- a. Faktor Pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman di sini adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilaluinya dalam perjalanan hidupnya. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang sejak kecil turut membentuk perilaku orang yang bersangkutan dalam kehidupan organisasionalnya. Yang amat penting mendapat perhatian dalam hubungan ini adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, apakah pengalaman itu pahit atau manis.
- b. Faktor lingkungan. Jika individu dibesarkan dalam suatu lingkungan yang baik pertumbuhannya maka pola perilaku seseorang akan bersifat “baik”, misalnya dalam bentuk sifat-sifat yang positif seperti peramah, gembira, sabar, toleran, mudah diajak bekerjasama dengan orang lain, tidak egoistis, dan memiliki rasa simpati.
- c. Faktor pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh seorang kepada orang lain. Dengan pengertian di atas jelas tampak bahwa pendidikan dapat bersifat formal dan non formal. Pendidikan yang sifatnya formal ditempuh melalui tingkat-tingkat pendidikan, mulai dari sekolah taman kanak-kanak hingga, bagi sebagian orang, pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, terjadi di ruang kelas dengan program pada umumnya bersifat “structured”. Di pihak lain, pendidikan yang sifatnya non formal dapat terjadi di mana saja karena sifatnya yang “unstructured”. Dalam kedua situasi pendidikan itu, pengalihan pengetahuan dan keterampilan tetap terjadi. Perlu

disadari bahwa sasaran pendidikan tidaklah hanya pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, tapi salah satu bagian terpenting dari upaya pendidikan adalah pembinaan watak (character building).

Bentuk-Bentuk Perilaku

Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Misalnya seorang ibu tahu bahwa imunisasi itu dapat mencegah suatu penyakit tertentu meskipun ibu tersebut tidak membawa anaknya ke puskesmas untuk diimunisasi. Contoh lain seorang yang menganjurkan orang lain untuk mengikuti keluarga berencana meskipun ia sendiri tidak ikut keluarga berencana. Dari kedua contoh tersebut terlihat bahwa ibu telah tahu gunanya imunisasi dan contoh kedua orang tersebut telah mempunyai sikap yang positif untuk mendukung keluarga berencana meskipun mereka sendiri belum melakukan secara konkret terhadap kedua hal tersebut. Oleh sebab itu perilaku mereka ini masih terselubung (covert behaviour).

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Misalnya pada kedua contoh di atas, si ibu sudah membawa anaknya ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lain untuk imunisasi dan orang pada kasus kedua sudah ikut keluarga berencana dalam arti sudah menjadi akseptor KB. Oleh karena perilaku mereka ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata maka disebut overt behavior.

Pengertian Himpunan Mahasiswa Jurusan (Hmj)

Himpunan Mahasiswa Jurusan atau yang sering disingkat HMJ adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang terdapat pada jurusan keilmuan dalam lingkup fakultas tertentu. Umumnya bersifat otonom dalam kaitannya dengan organisasi mahasiswa di tingkat Fakultas seperti Senat Mahasiswa dan Badan Eksekutif Mahasiswa. Hanya mahasiswa jurusan yang bersangkutan yang bisa menjadi anggota Kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan. Contoh mahasiswa A adalah mahasiswa Sosiologi, dia hanya biasa menjadi anggota Hmj Sosiologi, dia tidak bisa bergabung dengan *Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara* (HIMANEGA) maupun Hmj yang lainnya. Sedangkan Mahasiswa A bisa bergabung dengan organisasi diluar Hmj Sosiologi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bebas dimasuki oleh Mahasiswa A.

Ladangan Organisasi Kemahasiswaan

Kegiatan yang dilakukan dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (Hmj) umumnya disesuaikan dengan bidang kajian atau keilmuan yang ada di masing-masing jurusan. HMJ berperan sebagai sarana pengembangan minat-bakat, secara tidak langsung akan membentuk karakter, penalaran dan keilmuan bagi mahasiswa di masing-masing jurusan. Sesuai dengan keputusan *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.155/UU/1998* tentang Pedoman Umum

Organisasi Kemahasiswaan di perguruan tinggi, menyebutkan pandangan perlu dan harus adanya surat "Pemerintah Mahasiswa" atau "student goverment" dalam tatanan kehidupan kampus yang nantinya diharapkan akan dapat mendidik serta melatih Mahasiswa sebagai tunas-tunas bangsa untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya ahli dalam bidang keilmuan, namun juga cakap dalam kegiatan berorganisasi, bersosialisasi, serta memiliki karakter dan sifat kepemimpinan yang dapat diandalkan untuk meneruskan perjuangan para pendahulunya dalam mempertahankan dan memajukan kehidupan bangsa.

Lembaga kemahasiswaan merupakan satu bentuk wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawan serta integrasi kepribadian. HMJ atau Himpunan Mahasiswa Jurusan adalah suatu bentuk dari lembaga kemahasiswaan, diharapkan dapat menjadi wadah berkumpulnya mahasiswa-mahasiswa dengan jurusan study yang sama untuk bersama-sama saling mengembangkan, saling belajar, dan saling membantu dalam meningkatkan keilmuan dibidang materi kejuruan yang ditekuni serta materi keorganisasian yang tidak boleh lepas dari identitas seorang mahasiswa, melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dan dikelola bersama. Dalam lingkup Perguruan Tinggi, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kemahasiswaan yang meliputi penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, pengabdian pada masyarakat, serta kesejahteraan mahasiswa, yang dikelola oleh lembaga kemahasiswaan itu sendiri.

Kegiatan pembentukan karakter

Pada dasarnya kegiatan dalam program pengembangan kemahasiswaan dapat dikelompokan atas (POLBANGMAWA, 2005):

1. Penalaran dan Keilmuan, bertujuan menanamkan sikap daya kreasi dan inovasi, meningkatkan kemampuan meneliti dan pemahaman profesi dan kerjasama dalam tim.
2. Bakat, minat dan kemampuan, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen praktis, berorganisasi, dan bakti sosial.
3. Kesejahteraan, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan kerohanian mahasiswa kegiatan berbentuk kantin mahasiswa, koperasi, dan kegiatan lain yang sejenis.
4. Kepedulian sosial, bertujuan meningkatkan pengabdian pada masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bermartabat.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai proses pendidikan karakter dalam Hmj Sosiologi Unmul diketahui ada kesamaan jawaban dari informan atas pertanyaan-pertanyaan mengenai proses pendidikan karakter dalam HMJ SOSIOLOGI. Mereka berpendapat dalam HMJ SOSIOLOGI pendidikan karakter tidak dimasukkan dalam program kegiatan namun HMJ membuat kegiatan yang dirancang seluruh anggota yang melibatkan mahasiswa jurusan Sosiologi secara

umum melalui (badan komite kelas) dimaksudkan agar setiap mahasiswa jurusan Sosiologi yang bergabung dalam HMJ maupun tidak memiliki tanggung jawab terhadap apa yang telah direncanakan bersama yang secara tidak langsung akan membentuk karakter mahasiswa tersebut. Mahasiswa dengan karakter memiliki peranan dan fungsi yang strategis dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Memang, karakter mahasiswa tidak dapat dibentuk secara otomatis. Seorang mahasiswa yang mengenyam dan menyelesaikan pendidikan disebuah perguruan tinggi tidak serta merta memiliki karakter mulia tertentu secara otomatis setelah melalui semua proses pembelajarannya.

Karena Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang dapat diimplementasikan anggota Hmj Sosiologi jika lulus dari bangku perkuliahan.

Dan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa harus berkarakter Pertama, mahasiswa adalah bagian dari entitas akademik di sebuah perguruan tinggi sehingga kemudian disebut sebagai akademisi dalam arti “member of an academy”. Perguruan tinggi adalah wadah yang harusnya memberi bentuk bagi entitas yang bernaung didalamnya. Dengan demikian karakter pertama yang harus dimiliki mahasiswa adalah karakter seorang pembelajar, yang haus akan ilmu pengetahuan dan kebenaran, intelektual yang senantiasa berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan fenomena sosial maupun alam yang terjadi, yang tunduk patuh pada etika akademik dan ilmu pengetahuan, yang sadar akan kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademiknya secara beradab dan bertanggungjawab, serta sadar akan tanggung jawab moralnya untuk mendayagunakan ilmu pengetahuan bagi sebesar-besarnya kebaikan dan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, mahasiswa merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karenanya kesadaran akan eksistensi formalnya tersebut harusnya telah terinternalisasi sebagai karakter mahasiswa, sehingga mahasiswa secara sadar menjadi bagian dari upaya sadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi/golongan, taat azas terhadap konstitusi dan perundang-undangan yang berlaku, serta bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negaranya.

Ketiga, mahasiswa merupakan anak bangsa yang menjadi bagian dari masyarakat. Mahasiswa merupakan representasi dari rakyat baik dalam konteks kekinian maupun masa depan. Dan mahasiswa adalah duta para orang tua, yang diutus oleh orang tuanya untuk menjalankan misi pribadi dan keluarga. Mahasiswa harus tetap menjadi bagian dari masyarakat, mampu

berempati terhadap segenap persoalan masyarakat, serta menjadi bagian produktif untuk meretas jalan keluar terhadap persoalan-persoalan tersebut. Karenanya diperlukan karakter mahasiswa yang kritis sekaligus empatif dalam menyuarakan kehendak masyarakatnya, serta kreatif dan inovatif dalam menjawab tantangan serta permasalahan yang dihadapi masyarakat yang notabene merupakan orang tua yang mengutus mereka sebagai duta.

Keempat, mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat dunia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Kesadaran akan kebhinekaan ini merupakan karakter dasar guna membangun sikap toleran, saling menghormati, dan humanis guna dapat bekerjasama secara sinergis dalam mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang adil dan sejahtera.

Kelima, mahasiswa merupakan insan yang tak boleh terpentol jauh dari eksistensi transedentalnya sebagai makhluk Tuhan yang membawa misi kenabian guna dapat menjadi khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup serta kesejahteraan semua makhluk yang ada di muka bumi. Karenanya, mahasiswa haruslah pribadi-pribadi yang taat dalam menjalankan ibadah formalnya serta mampu mewujudkan hakikat ibadah yang dijalankannya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Kelima kesadaran eksistensial inilah yang harusnya menjadi landasan dalam membangun paradigma dan metoda dalam melakukan pembinaan karakter mahasiswa, sehingga internalisasi akan dimensi aksiologis dan eksistensinya itu dapat berlangsung secara alamiah dan manusiawi. Tentu bukan proses yang mudah, apalagi dalam wadah organisasi perguruan tinggi yang kompleks dan seringkali terkendala oleh kultur birokrasi yang lambat, inefisien, dan formalistik.

Perilaku mahasiswa setelah bergabung dengan hmj sosiologi unmul, semua informan mengatakan bahwa ada perubahan terhadap perilaku mereka kearah yang positif seperti rasa bertanggung jawab, sikap profesionalitas terhadap hal yang dilakukan, memiliki perilaku social yang berkembang setelah bergabung dengan HMJ Sosiologi. Karena perilaku kreatif dan kritis dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: proses, pribadi, lingkungan, dan produk. Dilihat dari proses, mahasiswa diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas dan ditandai dengan adanya ketertarikan untuk berdiskusi, mampu menyelesaikan masalah, mampu menyelesaikan tugas, mampu bekerjasama, dan mampu menyelesaikan persoalan yang bersifat menantang. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta ada kebaruan dalam solusi yang ditawarkan. Dilihat dari sudut pribadi, mahasiswa diharapkan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya yang ditandai dengan disiplin dan daya juang yang tinggi.

Daftar Pustaka

Buku :

Ahmadi. Abu, 1991. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Akusar, Ali.(2010). *Sejarah Sumpah Pemuda*, Praktis dan Lengkap. Jogjakarta : Tunas Publishing.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Poloma, Margareth M. 2003. *Sosiologi Kontemporer* (terjemahan). Jakarta: Grafindo.
- Ryanti, D.B.P & Prabowo, H. *Seri Diktat Kuliah Psikologi Umum 2*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1978. *Perbedaan antara pemimpin dan aktivis dalam gerakan protes mahasiswa*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Karya Ilmiah :

- Abiechuenk. 2012. Pendidikan Dan Pembentukan Karakter <http://www.abiechuenk.wordpress.com/2012/01/17/pendidikan-dan-pembentukan-karakter/> di akses 27 april 2013)
- Chakim, M. Lutfi. 2012. Menumbuhkan budaya jujur mahasiswa sebagai paradigma baru pemberantasan korupsi. Skripsi tidak diterbitkan. Malang Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Sumber Internet :

- Haryanto. 2012 *Pengertian Pendidikan Karakter* (<http://www.belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/di> akses 29 mei 2013).
- Maulana, Dayan. Empat Pilar Pendidikan Menurut Unesco. 2010. ([Http://Dayanmaulana.blogspot.com/2010/06/Empat-Pilar-Pendidikan-Menurut-Unesco.html](http://Dayanmaulana.blogspot.com/2010/06/Empat-Pilar-Pendidikan-Menurut-Unesco.html)) Di Akses 7 Oktober 2013.
- Mualimin, Agus 2011. Sejarah Pendidikan Karakter. (<http://id.scribd.com/doc/76572801/Sejarah-Pendidikan-Karakter>,diakses 5 oktober 2013).
- Sardiman,A.M.2003.Interaksi dan motivasi belajar (<http://www.buatskripsi.com/2010/12/teori-tabularasa-jhon-locke.html>) diakses 24 maret 2013).
- Sena, Uak. 2012. Arah kebijakan pembangunan pendidikan. (<http://www.rumah-blog-baca.blogspot.com/2012/01/arah-kebijakan-pembangunan-pendidikan.html> di akses 22 mei 2013)
- Sudrajat, Akhmad .2010. Definisi Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 (<http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan-definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas/> diakses 22 mei 2013.)
- Yulianto,Ahmad.2011.Melihat Dunia Pendidikan Indonesia.

(<http://ahmadezpara.blogspot.com/2011/08/sejarah-pendidikan-karakter.html>, diakses 5 oktober 2013).

<http://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/konsep-dan-pengertian-perilaku/>
diakses 21 juli 2014

Artikel :

Anggraina, windy. (2009) *Ikut Organisasi Kampus Why Not ?* As'ari, D.K. (2007). Mengenal Mahasiswa dan Seputaran Organisasinya.

Direktorat Kelembagaan, Ditjen Dikti Depdiknas. (2006). POLBANGMAWA (Pola Pengembangan Kemahasiswaan). Jakarta.

Republik Indonesia. 1998. Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No. 155 Tahun 1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. Sekretariat negara. Jakarta

Laporan Pertanggung Jawaban Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Periode 2013/2014 Kabinet Wujudkan Demokrasi Kerakyatan.